

**RESPON ORANG TUA DALAM BIAYA PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS
(STUDI KASUS DI SMA KRISTEN KALAM KUDUS SUKOHARJO)
TAHUN 2015**

Veraningsih

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon orang tua terhadap biaya pendidikan dan pemaknaan orang tua terhadap pendidikan anak mereka yang bersekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Sumber data berasal dari wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian yaitu orang tua dan siswa, yang kedua subjek penelitian masih menyekolahkan atau bersekolah di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo. Penelitian ini tidak menggunakan sampel, tetapi menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon orang tua mengenai biaya pendidikan mayoritas mengatakan 'mahal', mereka menyadari bahwa untuk menuntaskan anaknya pada sebuah pendidikan menengah bukan suatu hal yang mudah. Namun seiring berjalannya waktu, orang tua menyadari ketika kualitas semakin terlihat dan telah dirasakan, predikat 'mahal' itu menjadi sesuatu yang sebanding dengan manfaat yang telah didapat. Dari respon orang tua terdapat juga beberapa makna didalamnya, *pertama* orang tua adalah pihak yang menginvestasikan biaya pendidikan dalam skala besar, hingga menyebabkan orang tua berekspektasi penuh kepada sekolah. Ekspektasi pada sekolah ini memanifestasikan dirinya menjadi investasi jangka panjang bagi para orang tua. *Kedua*, mahalnya biaya pendidikan sekolah beriringan dengan kualitas yang ditawarkan sekolah, kesebandingan antara kualitas dan biaya pendidikan menjadi kepuasan tersendiri bagi orang tua. *Ketiga*, respon orang tua menunjukkan terjadinya pergeseran makna hakikat pendidikan mengarah pada kebutuhan semu (*false needs*) yang pada akhirnya membawa pendidikan kepada posisi prioritas yang diutamakan.

Berkaitan dengan teori budaya konsumen, respon orang tua terhadap biaya pendidikan tidak terlepas dari ekspektasi pada sekolah yang membawa pada harapan-harapan cemerlang bagi anak dan masa depan orang tua itu sendiri.

Kata kunci : Budaya Konsumen, Ekspektasi Pendidikan, Pendidikan Investasi, Kapitalisme Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fokus dalam pembangunan bangsa. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga formal maupun informal yang ikut berpartisipasi dalam menyukseskan program pendidikan bangsa. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dengannya masyarakat dapat meningkatkan mobilitas sosial vertikal. Selain itu, sekolah juga dianggap sebagai solusi untuk mengatasi sejumlah persoalan sosial. Pada kenyataannya, di dalamnya masih terdapat berbagai masalah terkait dengan akses masyarakat. Mahalnya biaya sekolah adalah salah satu persoalan yang masih terjadi hingga saat ini.

Beberapa kasus di bawah dapat dijadikan sebagai contoh gambaran tentang persoalan yang ditimbulkan oleh mahalnya biaya pendidikan. Di kota Solo, DPRD kota Solo menilai usulan Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) oleh eks Rancangan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) SMAN 1 dan SMAN 3 terlalu tinggi yaitu sebesar Rp 300.000,00/ bulan, dimana pembayaran sekolah RSBI bukan untuk pembenahan program, tetapi lebih digunakan untuk honor guru (Kompas, 17/09/2014).

Masalah SPP dan aksi pungutan yang terjadi tak hanya satu-satunya masalah yang muncul, pengadaan seragam sekolah pun juga dikeluhkan oleh masyarakat. Kali ini keluhan datang dari orangtua yang anaknya diterima di SMP Negeri 2 Depok (12/07/2014). Dari informasi yang dihimpun Solopos.com, mereka keberatan karena harus mengeluarkan dana sebesar Rp 1,2 juta lebih untuk membeli bahan seragam dan berbagai atribut sebesar Rp 930.000,00, sementara sisanya untuk ongkos jahit meski pengadaan seragam tidak diwajibkan. Biaya pendidikan yang semakin mahal menjadi problematika masyarakat saat ini. Disaat kebutuhan pokok harus dipenuhi, disitu pula harga kebutuhan pokok juga semakin naik.

Bagaimana pun pendidikan menjadi hal yang menimbulkan polemik jika dihadapkan dengan kapitalisme. Di satu sisi, pendidikan merupakan modal sebagai pembentuk kesadaran manusia, sehingga manusia dengan sadar akan dirinya dan pengetahuannya. Sedangkan di sisi kapitalisme, pendidikan menjadi semacam senjata untuk menundukkan. Pendidikan dijadikan sebuah alat untuk meraih keuntungan materialis (Ardlin, 2013).

Menariknya, tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya pada sekolah yang dikategorikan mahal. Mereka berupaya penuh untuk mendapatkan manfaat dari pendidikan itu sendiri. Sepertinya ada sesuatu yang mendorong mereka hingga tergerak hatinya untuk berkorban demi pendidikan yang dianggap memiliki masa depan yang cemerlang.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggali lebih dalam mengenai alasan orang tua mengenai biaya pendidikan yang dibebankan dan menemukan alasan banyak orang yang menyekolahkan di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo. 2) Menjelaskan bagaimana orang tua memaknai pendidikan anak-anak mereka di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil subyek penelitian yaitu orang tua dan siswa, yang kedua subjek penelitian masih menyekolahkan atau bersekolah di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan pada hasil subjektivitas informan yang kemudian hasil tersebut

dideskripsikan serta dianalisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Studi kasus menjadi satu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta menelisik jauh lebih dalam makna yang ada pada persoalan biaya pendidikan sekolah masa kini. Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dapat dimaknai secara mendalam sehingga membongkar sesuatu yang tersembunyi dibalik dunia kesadaran individu. Dengan demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus telah berhasil menguak sebuah fenomena budaya konsumen yang pada akhirnya menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Respon Orang Tua: Menabur Biaya, Menuai Ekspetasi

Mengenai pendidikan menengah atas, Kalam Kudus memiliki kualitas bagus dari banyak aspek, seperti aspek kerohanian, akademis serta pendidikan karakter. Pandangan yang kemudian menjadi bekal untuk mempercayai kualitas sekolah seringkali disebarkan melalui strategi *gethok tular*, yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut. Balter (2008: 32), di dalam

penelitiannya tentang *The Word of Mouth* mengatakan bahwa perkataan yang keluar dari mulut dalam percakapan, 1.000 kali lebih berkuasa daripada pengaruh dari sebuah iklan biasa, sebuah angka yang terlihat sangat luar biasa sebagaimana itu merupakan hal yang besar. Kepuasan pelayanan pendidikan menjadi sebuah pijakan implementasi strategi *gethok tular* dimana setiap dialog yang dilontarkan memiliki kekuatan yang luar biasa hingga mampu mempengaruhi pertimbangan orang tua dalam sebuah keputusan di sekolah mana anak-anak mereka akan dididik.

Biaya yang telah dicantumkan di lembar brosur maupun di media lainnya telah menjadi kebijakan sekolah yang menunjukkan suatu bentuk legitimasi. Tinta hitam di atas kertas putih menjadi bukti bahwa pengesahan suatu kebijakan sekolah telah terbentuk atas konsensus dari hasil pertemuan komponen-komponen sekolah. Berangkat dari tabel angka biaya pendidikan, para orang tua dan siswa secara tidak langsung telah menyetujui apa yang menjadi kebijakan sekolah. Ketika para orang tua tengah menerima sebuah kebijakan

sekolah, di saat yang bersamaan pula orang tua melakukan transaksi 'kepercayaan' kepada sekolah.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan para orang tua dalam menyekolahkan anak mereka dapat dikatakan berat. "Mahal" menjadi satu kata yang diucapkan oleh Ibu UK dan Ibu AS selaku orang tua murid beserta siswa ketika berbicara soal biaya pendidikan di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo. Jika ditelaah lebih dalam, pihak yang paling berkorban dalam memberikan penghasilan demi pendidikan anaknya tidak lain ialah orang tua. Walaupun pemerintah sebenarnya ikut andil di dalamnya untuk meringankan beban pembiayaan sekolah dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah—BOS yang dibagikan tiga bulan sekali dengan nominal Rp 250.000,00.

Anak-anak mereka pun tidak mau kalah dalam halnya berinvestasi dengan cara mereka sendiri. Jika orang tua berinvestasi dengan menanggung seluruh biaya pendidikan anak-anak mereka, kemudian pemerintah yang memberikan subsidi dalam bentuk Biaya Operasional Sekolah, 60% informan (3 dari 5 siswa) selaku siswa

SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo mengaku mereka melakukan berbagai upaya untuk meringankan beban orang tua mereka dengan cara berjualan. Dari berjualan makanan kecil, makanan berat hingga berjualan sepatu.

Secara tidak sadar, sebenarnya orang tua tengah menginvestasikan segala sesuatunya demi pendidikan anak-anaknya. Penginvestasian biaya pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua dan anak-anak digerakkan oleh satu kekuatan yang berkuasa memampukan mereka untuk melangkah. Satu kekuatan yang dominan dan melekat dalam masyarakat modern masa kini, kekuatan itu disebut ekspektasi. Sifat alamiah dari suatu ekspektasi bermanifestasi ke dalam angan-angan yang berbau kesenangannya sendiri. Manifestasi ekspektasi dapat dibangun dengan adanya modal imajinasi; yang mana seseorang akan belajar menerima rangsangan imajiner menggantikan rangsangan nyata, yang kemudian melalui penciptaan kesadaran diri memanipulasi ilusi-ilusi imajiner yang menyenangkan (Lury, 1998: 103–104).

Menabur dan menuai menjadi konsep dasar dari penginvestasian

pembiayaan pendidikan. Menabur yang dimaksudkan disini ialah adanya keberanian seseorang dalam menginvestasikan dana atau sesuatu yang berharga namun mengharapkan keuntungan dari apa yang ia investasikan, konsep ini sering kita sebut dengan—menuai. Menuai hasil pendidikan dapat dilihat dari angan-angan orang tua terhadap anak-anak mereka. Mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan mandiri secara ekonomi atau barangkali meraih derajat kemakmuran menjadi fenomena romantisme lamunan orang tua.

B. Ketika Kualitas Mulai Berbicara

Program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah tentu memiliki keunggulan tersendiri, entah itu program reguler maupun *International Program*. Kedua program yang ditawarkan oleh sekolah menjadi media penjangkauan untuk anak-anak dari segi biaya pendidikan maupun kualitas pendidikan. Program reguler misalnya, program ini memiliki keunggulan yang diakui baik secara keseluruhannya. Secara akademis, anak menjadi lebih pintar dan banyak menguasai ilmu pengetahuan yang telah mereka pelajari

selama bersekolah. Dari segi karakter pun, orang tua merasa anaknya menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan juga disiplin. Bahkan bagi siswa IP, manfaat besar yang diperoleh adalah kemampuan dalam berbahasa Inggris yang menjadi program andalan sekolah.

Jika dilihat dari segi ekonomi, memang benar bahwa biaya pendidikan relatif mahal, namun disisi lain mereka mendapat manfaat dari apa yang mereka bayar. Bagi orang tua yang memiliki rencana untuk menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi di luar negeri, mereka akan mendapat keuntungan maksimal dengan menyekolahkan anaknya ke dalam *International Program* dari jenjang SMP hingga ke jenjang SMA. Selain anak menjadi pintar berbahasa Inggris, anak juga mengantongi *O level* sebagai bekal pengakuan yang bisa terpakai untuk melanjutkan studi di luar negeri. Lain lagi halnya, apabila orang tua yang berencana menyekolahkan anaknya kelak di negeri sendiri, tentu orang tua lebih *concern* untuk memilih program reguler saja.

Terdapat pula salah satu ketentuan yang cukup memudahkan orang tua siswa ialah terdapat potongan

biaya masuk sebagai bentuk penghargaan akademis calon peserta didik. Potongan biaya sekolah menjadi suatu keunggulan dari segi biaya. Mereka mengakui kebaikan hati pihak sekolah dalam meringankan biaya awal masuk yang cukup menguntungkan bagi calon peserta didik baru. Berangkat dari keberhasilan dari beberapa ketentuan sekolah inilah yang menambah para orang tua merasakan kualitas sekolah yang dirasa sebanding dengan apa yang mereka bayar.

Sekolah mampu menciptakan lamunan asumsi dan keyakinan budaya kepada masyarakat, khususnya orang tua dan anak mereka yang tengah meraih ekspektasi yang menjanjikan tersebut. Hal ini digunakan orang tua untuk menjadikan keyakinan sebagai fakta yang melekat dalam benak mereka. Douglas dan Isherwood (dalam Lury, 1998: 17) menyebut realitas ini sebagai kekonkritan (*concreteness*). Lamunan asumsi yang tersosialisasikan terus-menerus selama ini berdampak menjadi keyakinan budaya yang sebenarnya berujung pada promosi yang ditawarkan pada sekolah, dimana sekolah menawarkan diri untuk menjadi sarana melakukan mobilitas sosial dan

sekolah menganggap dapat memberikan solusi atas permasalahan sosial yang ada.

C. Implementasi Ekspektasi Tertuang dalam Semangat Merogoh Rupiah

Tidak ada orang tua yang tidak berkorban demi anaknya. Prinsip ini terbukti dengan komitmen pada orang tua memelihara anak-anaknya hingga tumbuh besar. Apapun yang dimiliki oleh orang tua akan diberikan asal anaknya mendapatkan satu keadaan yang diimpi-impikan oleh setiap insan manusia yaitu—kebahagiaan. Besar harapan orang tua untuk menjadikan anaknya memiliki keadaan yang lebih baik daripada mereka. Cara yang ditempuh orang tua pun bermacam-macam untuk mewujudkan harapan mereka. Tetapi ada satu jalan yang tidak mungkin tidak dilakukan orang tua demi mendapatkan sebuah kebahagiaan, yaitu menyekolahkan anak mereka.

Penulis mengajak pembaca untuk menganalisis biaya pendidikan yang ditempuh selama anak bersekolah sesuai dengan program yang telah dipilih. Bagi program reguler, orang tua mengeluarkan biaya kira-kira sebesar Rp 34.610.000,00 dengan asumsi tanpa

potongan dan hanya mengambil 1 ekstra kurikuler saja selama 3 tahun. Total biaya program IGCSE hampir 2 kali lipat dari program reguler biasa, yaitu sebesar Rp 78.015,00 dengan asumsi tanpa potongan, mengambil satu ekstra kurikuler saja selama 2 tahun. Jika dilihat nominalnya, terlihat sangat mencolok perbedaan total biaya program reguler dengan *International Program* (IGCSE). Biaya pendidikan diatas belum termasuk biaya transportasi, pemberian uang saku pada anak-anak mereka, kebutuhan sekolah seperti tas, sepatu, alat tulis. Tidak jarang pula orang tua memasukkan anaknya ke dalam kursus-kursus tertentu ke dalam lembaga nonformal seperti bimbingan belajar, dan masih banyak lagi kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua. Upaya yang seringkali dilakukan orang tua dalam rangka mencukupi kebutuhan pendidikan yakni dengan cara bekerja.

Betapa pendidikan saat ini mulai memposisikan diri pada kebutuhan primer yang sama pentingnya dengan kebutuhan pangan. Hal ini disebabkan ekspektasi orang tua terhadap sekolah yang membuat orang tua memiliki keyakinan yang kuat bahwa sekolah

mampu memindahkan mereka ke kehidupan yang lebih baik.

Sekolah bagaikan tongkat sihir yang mengubah mereka menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Bagaimana tidak, sekolah menawarkan berbagai program dengan kualitasnya, fasilitas lengkap dengan alat-alat canggih di dalamnya, serta sekolah memberikan harapan masa depan yang cemerlang dengan berbagai kerja sama yang telah disepakati dengan pihak-pihak ternama. Kini biaya pendidikan menjadi sebuah prioritas yang dapat disejajarkan dengan kebutuhan pangan manusia. Jika kebutuhan pangan yang tidak dipenuhi, maka manusia itu akan mati, karena hakikatnya manusia membutuhkan makanan demi kelangsungan hidupnya. Sama pula dengan biaya pendidikan, begitu orang tua tidak dapat memenuhinya, maka anak mereka akan putus sekolah.

Keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo bisa dimaknai sebagai konsekuensi logis orang tua dalam menuntaskan biaya pendidikan yang tidak murah. Jika ditelisik, keputusan orang tua dalam

memilih sekolah terimplementasikan dari sebuah rekayasa psikologis yang telah diciptakan. Kesadaran massa dihujam oleh rekayasa psikologis hingga terendap ke alam bawah sadar yang mengendalikan pikiran, perasaan tingkah lakunya (Soyomukti 2008: 174). Rekayasa psikologis tidak bisa lepas kaitannya dengan ekspektasi orang tua, dua hal ini saling beriringan dan mendukung sampai kesadaran bawah sadar mengakui akan kebutuhan pendidikan anaknya.

Merespon tingginya biaya pendidikan yang diemban orang tua merupakan tindak lanjut dari pergeseran kebutuhan pendidikan sama seperti kebutuhan primer. Upaya yang dilakukan orang tua pun bermacam-macam, selain bekerja dan mencari sampingan. Menangkap sebuah kesempatan menjadi upaya alternatif yang dirasa cukup memberikan rasa 'aman' bagi orang tua.

Memiliki asuransi pendidikan menjadi pemikiran modern bagi orang tua masa kini. Mereka menganggap dengan berasuransi, mereka akan memiliki multiplikasi keuntungan. Menabung demi masa depan bukanlah tujuan satu-satunya yang sebenarnya

didapatkan. Secara finansial, orang tua yang selaku investor akan menimbun hasilnya berlipat-lipat. Namun dibalik pelipatgandaan hasil yang diperoleh, sebenarnya mereka tengah membagi beban yang diangkat di punggung mereka kepada pihak asuransi. Mulailah perasaan aman yang dirasakan ketika orang tua menjadi pribadi yang tidak sendirian untuk memikul tanggung jawab dalam menuntaskan anaknya bersekolah. Asuransi menjadi alat untuk memproteksi segala kemungkinan terburuk yang dialami orang tua. Ketakutan orang tua yang telah tercover melalui kehadiran asuransi menjadi suatu kelegaan tersendiri yang tidak terkatakan.

Pendidikan yang memposisikan diri sebagai obyek menifestasi asumsi ekspetasi orang tua tampaknya berhasil menciptakan keyakinan budaya dari eksistensi ekspetasi itu sendiri. Kekuatan keyakinan budaya ini menggerakkan semangat merogoh rupiah dari saku mereka. Bahkan semangat yang timbul diantara mereka mampu menembus batas kemampuan orang tua dalam hal pembiayaan pendidikan.



Sumber: Ilustrasi yang digambar oleh penulis, 12 Mei 2015

Ekspetasi bagaikan sebuah pohon yang memposisikan diri sebagai keyakinan budaya, dimana pohon ini akan bertumbuh besar mengakar kuat berkat adanya iklan yang memupuknya. Harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya dijadikan sebuah kepercayaan yang bertumbuh seiring banyaknya orang memberikan testimonial, nasehat, maupun rujukan yang bersifat persuasif. Pengharapan yang terus menerus tersosialisasikan akan menimbulkan ilusi signifikansi yang menyenangkan hati. Keberhasilan anak-anak mereka yang diangankan orang tua barangkali akan terasa manis ketika orang tua menyerahkan uang mereka sebagai bentuk siraman yang menyegarkan ekspetasi itu sendiri. Padahal kepastian

dari buah signifikansi yang diangan-angankan belum tentu terjadi secara mulus dan utuh, kondisi ketidakpastian ini dapat dinamakan buah realitas. Realitas yang membawa pada kenyataan yang sebenarnya, bahwa sekolah tidak sepenuhnya membawa segala keinginan menjadi terkabul.

Ketika merenungkan sebuah definisi pendidikan, tidak jarang masyarakat mengkaitkan pendidikan dengan sekolah. Jika merenungkan sebuah arti pendidikan, segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak (usia sekolah) untuk menjadikan anak berkemampuan kognitif, memiliki kesiapan mental yang sempurna, kesadaran yang maju untuk terjun di masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial menjadi definisi yang cukup mewakili hakikat pendidikan itu sendiri (Soyomukti 2010: 40-41). Hanya persoalannya ialah makna pendidikan sebenarnya yang mulia ini menjadi kabur semenjak kapitalisme masuk di dalamnya.

Lamunan romantisme pendidikan, rekayasa psikologis, prestise, hingga manfaat-manfaat lain

yang tersembunyi di balik bilik sekolah merupakan produk-produk yang diunggulkan kapitalisme pendidikan. Kemenangan kebutuhan semu (*false needs*) atas kebutuhan riil (*real needs*) sudah tak terelakkan lagi dengan tidak melupakan dukungan media di balik layar pertarungan sengit ini. Pengaburan hakikat pendidikan berakar pada keberhasilan media-media dalam menciptakan kebutuhan semu (*false needs*) ke dalam pendidikan itu sendiri (Marcuse 2002, dalam Soyomukti 2008: 174).

PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa respon orang tua mengenai biaya pendidikan mayoritas mengatakan 'mahal', mereka menyadari bahwa untuk menuntaskan anaknya pada sebuah pendidikan menengah bukan suatu hal yang mudah. Namun seiring berjalannya waktu, orang tua menyadari ketika kualitas semakin terlihat dan telah dirasakan, predikat 'mahal' itu menjadi sesuatu yang sebanding dengan manfaat yang telah didapat.

Berawal dari respon orang tua terdapat beberapa makna didalamnya, yang *pertama* orang tua adalah pihak yang menginvestasikan biaya pendidikan dalam skala besar, hingga menyebabkan orang tua berekspektasi penuh kepada sekolah. *Kedua*, mahalnya biaya pendidikan sekolah beriringan dengan kualitas yang ditawarkan sekolah, kesebandingan antara kualitas dan biaya pendidikan menjadi kepuasan tersendiri bagi orang tua. *Ketiga*, respon orang tua menunjukkan terjadinya pergeseran makna hakikat pendidikan yang sebenarnya ke arah kebutuhan semu (*false needs*) yang pada akhirnya membawa pendidikan kepada posisi prioritas yang diutamakan. Strategi orang tua dalam menyalakan beban biaya pendidikan telah ditunjukkan oleh semangat merogoh rupiah yang diwujudkan dengan bekerja pada sebuah perusahaan hingga membuka usaha-usaha lain. Strategi lain yang dianggap ampuh untuk mencukupi kebutuhan pendidikan antara lain yaitu memercayakan pada sebuah asuransi pendidikan yang memproteksi masa depan.

Teori budaya konsumen Celia Lury mampu menjelaskan konsep masyarakat konsumen masa kini yang ditandai oleh adanya media-media yang berfungsi untuk menanamkan makna-

makna yang diciptakan untuk membentuk ekspektasi pada masyarakat konsumen. Perkembangan teori budaya konsumen lebih banyak membicarakan konsep konsumsi, gaya hidup konsumsi, identitas individu secara luas dan lebih mengarah pada komoditas materi. Cukup disayangkan teori budaya konsumen tidak membahas bagaimana perilaku orang tua yang mengarah pada gaya hidup konsumen yang erat kaitannya dengan pendidikan masa kini.

Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus telah berhasil mengungkap sebuah fenomena budaya konsumen yang pada akhirnya menjawab rumusan masalah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardlin, Fuad (2013). *Forma Mobilitas Sosial Dalam Kapitalisme Pendidikan (Versi Elektronik)*. *Jurnal Diskursus Islam*, 1 (3), 1-12. Diperoleh 25 Oktober 2014, dari <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-Jurnal-Diskursus-Islam-Vol-1-No-3-Desember-2013.111-122.pdf>

Balter, Dave. (2008). *The Word of Mouth Manual II*. Boston: Print Matters, Inc.

Lury, Celia. (1998). *Budaya Konsumen*. Terj. Hasti T. Champion. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Buku asli diterbitkan 1996).

Prakoso, Taufiq Sidik. (2013, 14 Agustus). *Duh, Biaya Eks-RSBI di Solo di Atas Standar*. KOMPAS. Diperoleh 17 September 2014, dari <http://www.solopos.com/2013/08/14/biaya-sekolah-duh-biaya-eks-rsbi-di-solo-di-atas-standar-437761>

Sekarani, Rima. (2014, 12 Juli). *Pengadaan Seragam di Sekolah Dikeluhkan*. KOMPAS. Diperoleh 17 September 2014, dari <http://www.solopos.com/2014/07/12/tahun-ajaran-baru-pengadaan-seragam-di-sekolah-dikeluhkan-518853>

Soyomukti, Nurani. (2008). *Metode Pendidikan Marxis Sosialis. Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soyomukti, Nurani. (2010). *Teori-teori Pendidikan. Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis - Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.